

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Muslim merupakan kelompok konsumen berbasis agama terbesar di dunia. Pada tahun 2020, mereka berjumlah sekitar 1,9 miliar orang, atau 25% dari populasi global, dan diperkirakan segera mencapai 2 miliar pada tahun 2030. Konsumen Muslim dituntun dengan nilai-nilai inti Islam yang mempengaruhi gaya hidup mereka dan terlihat dalam kebiasaan pembelian. Wilayah yang berada di Asia-Pasifik dan Timur Tengah-Afrika Utara (MENA), sekitar 70-90% umat Muslim menganggap agama sebagai sudut pandang yang sangat diperlukan dalam kehidupan umat Islam.¹

Industri makanan halal telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa waktu tahun terakhir. Pada tahun 2023, telah mencapai \$1496,23 miliar dan diperkirakan meningkat menjadi \$1727,74 miliar pada tahun 2024, dengan laju pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 15,5%. Faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan tersebut seperti peningkatan populasi Muslim, efek globalisasi dan keragaman budaya, meningkatnya kesadaran akan pentingnya sertifikasi halal, serta perkembangan dalam pariwisata halal dan inovasi produk makanan halal yang semakin bervariasi, peningkatan permintaan terhadap produk dengan label bersih dan bahan alami, perkembangan dalam alternatif berbasis tumbuhan dan daging, munculnya produk kosmetik halal dan perawatan pribadi, serta

¹ Indonesia Halal Lifestyle Center, Dinar Standard, and Bank Indonesia, "Indonesia Halal Markets Report 2021/2022," *Islamic Economy*, 2021, 1–118.

peningkatan pendapatan yang dapat dibelanjakan di kalangan masyarakat Muslim. Tren utama selama periode ini juga mencakup kerja sama yang lebih besar antar lembaga sertifikasi halal, penerapan teknologi blockchain untuk memastikan kehalalan, penggunaan platform digital dalam sertifikasi, serta meningkatnya popularitas makanan siap saji halal dan produk halal global.²

Pertumbuhan konsumsi makanan halal sebagian besar didorong oleh kewajiban agama bagi umat Muslim untuk mengonsumsi produk bersertifikat halal. Selain itu, permintaan dari konsumen non-Muslim turut berkontribusi karena makanan halal dikenal bersih, higienis, dan lezat. Secara global, konsumen, termasuk konsumen makanan halal, semakin mencari informasi yang lebih mendetail tentang sumber makanan yang mereka konsumsi, terutama terkait aspek etika. Penelitian menunjukkan bahwa konsumen yang lebih teredukasi tentang *halal food supply chain* cenderung memiliki pilihan yang lebih kuat terhadap produk halal. Pelaku usaha makanan halal dan pihak terkait dalam *supply chain* berusaha memenuhi permintaan ini, menjaga integritas produk halal, dan memastikan kepatuhan terhadap persyaratan halal. Pembuat kebijakan juga memiliki tanggung jawab penting untuk memastikan standar ini ditegakkan dan mencegah aktivitas yang melanggar aturan halal.³

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran terhadap pentingnya produk halal tidak hanya terbatas pada aspek kehalalan bahan dan proses produksinya,

² Abderahman Rejeb et al., "Integrating the Internet of Things in the Halal Food Supply Chain: A Systematic Literature Review and Research Agenda," *Internet of Things (Netherlands)* 13, no. 2021 (2021): 100361, <https://doi.org/10.1016/j.iot.2021.100361>.

³ Rejeb et al.

tetapi juga meluas ke isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Konsep Green Supply Chain atau rantai pasok hijau, yang menekankan pada keberlanjutan lingkungan di seluruh proses *supply chain*, telah menjadi perhatian utama di berbagai sektor industri, termasuk industri makanan halal. Penggabungan konsep ini dengan prinsip-prinsip halal dikenal dengan *Green Halal Supply Chain* (GHSC), yang melibatkan aspek ramah lingkungan dari hulu ke hilir dalam produksi, distribusi, hingga pengelolaan limbah produk halal.⁴

Sebagai Negara yang mayoritas penduduk muslim terbesar di Indonesia, permintaan produk halal terus meningkat. Walaupun industri halal berkembang dengan cepat, perhatian terhadap masalah lingkungan belum maksimal. Sementara banyak negara di tingkat internasional telah mulai menerapkan konsep *green supply chain*, penerapannya di industri makanan halal Indonesia masih menemui sejumlah hambatan. Beberapa hambatan yang dihadapi mencakup rendahnya kesadaran para pelaku industri mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan dalam *supply chain*, anggapan bahwa biaya implementasi terlalu tinggi, serta minimnya regulasi yang secara khusus mengatur penerapan rantai pasok ramah lingkungan dalam konteks produk halal.⁵

Pertumbuhan industri makanan halal di Indonesia sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim akan pentingnya produk yang

⁴ S.M Yusof and R.A Rahman, "Environmental Management System (EMS) and Halal Product Compliance," *Science, Technology and Development* 30, no. 2 (2011): 35–35.

⁵ S Zailani, A. M Aziz, and K. Kanapathy, "Halal Logistics Opportunities and Challenges," *Islamic Marketing* 8, no. 1 (2017): 127–39, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JIMA-04-2015-0028/full/full/html>.

sesuai dengan syariat Islam. Dalam konteks ini, konsep *Green Halal Supply Chain* (GHSC) muncul sebagai jawaban atas kebutuhan untuk memadukan prinsip kehalalan dengan keberlanjutan lingkungan. Filosofi keberlanjutan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan menggunakan GHSC, industri makanan halal tidak hanya memenuhi permintaan konsumen Muslim, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya global dalam melestarikan lingkungan. Minat konsumen pada keberlanjutan semakin tinggi pada tahun 2024, dengan 71% konsumen menganggap keberlanjutan sama pentingnya seperti tahun sebelumnya. Sebanyak 80% konsumen mau membayar lebih untuk barang yang diproduksi secara berkelanjutan.⁶

Penerapan GHSC berfokus pada pengelolaan sumber daya yang efisien, pengurangan limbah, dan penerapan kegiatan produksi yang ramah lingkungan. Hal ini berdasarkan dengan prinsip *maslahat* dalam Islam, yang mendorong umat untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat luas. Dalam hal ini, industri makanan halal dapat berperan sebagai agen perubahan, di mana produk yang ditawarkan tidak hanya memenuhi kriteria halal tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.⁷

Keberlanjutan menjadi isu yang semakin penting dalam industri makanan. Sebuah penelitian di “New Scientist” mengungkapkan bahwa industri makanan tertinggal dalam hal kinerja lingkungan jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Salah satu penyebabnya adalah peran penting yang dimainkan

⁶ “Indonesia Halal Market 2024,” 2024, <https://isef.co.id/indonesiahahal-market-report/>.

⁷ Wahab S.N, Rahman A.A, and Omar A, “Halal Supply Chain: A Review Of Literatur and Research Agenda,” *Supply Chain Management* 7, no. 5 (2018): 306–16.

oleh industri makanan terhadap dampak lingkungan. Misalnya, rantai pasokan makanan menyumbang sekitar 20-30 persen dari total emisi gas rumah kaca dan lebih dari 40 persen dari total limbah cair dan padat setiap tahunnya. Dengan demikian, tantangan besar masih dihadapi oleh industri makanan untuk meningkatkan keberlanjutannya. Untuk mengatasi masalah ini, produsen makanan perlu mengimplementasikan inisiatif keberlanjutan baik di dalam perusahaan mereka maupun di sepanjang *supply chain*, baik hulu maupun hilir. Oleh karena itu, integrasi praktik hijau dalam manajemen rantai pasokan terbukti menjadi pendekatan yang paling efektif.

Supply chain produk makanan halal mencakup berbagai tahap, mulai dari pertanian, manufaktur, pengemasan, distribusi, penggunaan, hingga pembuangan. Produksi pertanian biasanya menjadi penyumbang utama terhadap dampak lingkungan dalam siklus hidup makanan, sering kali mewakili lebih dari 50 persen jejak lingkungan secara keseluruhan. Selanjutnya, pengolahan makanan juga berkontribusi signifikan terhadap dampak dalam *supply chain*. Meskipun dampak pengemasan relatif terbatas dibandingkan dengan komponen lain dalam *supply chain*, pengemasan masih dapat menyumbang hingga 20 persen dari jejak lingkungan akibat energi yang diperlukan untuk produksinya. Selain itu, transportasi konsumen saat membeli makanan juga dapat menimbulkan dampak yang signifikan, dan penggunaan makanan oleh konsumen turut berkontribusi pada dampak dalam siklus hidup makanan tersebut. Makanan halal tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kewajiban agama bagi umat Islam, tetapi juga mencerminkan standar tertinggi

dalam hal keamanan, kebersihan, dan jaminan kualitas. Dengan mengadopsi praktik makanan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, hal ini dapat meningkatkan kinerja industri makanan di pasar global.⁸

Dari uraian yang dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai konsep Green Halal Supply Chain pada produk makanan halal yang berkelanjutan yang dapat dijadikan pilihan utama dalam penerapan ini. Penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul *Systematic Literature Review Green Halal Supply Chain* pada produk makanan halal Indonesia.

B. Batasan Masalah

Dari permasalahan pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penulis membatasi permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian ini, yaitu pada “*Systematic Literature Review Green Halal Supply Chain* di Produk Makanan Halal dari tahun 2020 sampai 2024 di Indonesia”.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang penelitian diatas yaitu:

1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi *Green Halal Supply Chain* pada produk makanan halal?

⁸ Abdullah Rohani, Sabar Rohaniz, and Mustafar Mastora, “Green Halal Supply Chain in Malaysian Halal Food Companies: A Conceptual Framework,” *International Journal of Supply Chain Management* 7, no. 5 (2018): 502–10, <https://core.ac.uk/download/pdf/230742269.pdf>.

2. Bagaimana keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dengan *Green Halal Supply Chain*?
3. Bagaimana pengelompokkan literature tentang *green halal supply chain* dari tahun 2020 sampai 2024?

D. Tujuan Penelitian

Dengan latar dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas makan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Green Halal Supply Chain* pada produk makanan halal?
2. Untuk mengetahui keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dengan *Green Halal Supply Chain*?
3. Untuk mengetahui pengelompokkan literature tentang *green halal supply chain* dari tahun 2020 sampai 2024

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penulisan ini akan bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung seperti berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Bagi para ilmuwan dan pemerhati masalah *Green Halal Supply Chain* penulisan ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keilmuan ekonomi islam mengenai produk makanan halal yang sebagai bahan kajian tambahan untuk penulisan lebih lanjut yang berkaitan dengan *Green Halal Supply Chain*.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Dalam penelitian ini penulis berharap bisa membantu memberikan kemampuan yang lebih baik mengenai *green halal supply chain* pada produk makanan halal yang berada di Indonesia.
- b. Selain itu, akademisi diharapkan dapat memperoleh lebih banyak wawasan dan referensi akademik tentang *Green Halal Supply Chain* pada makanan halal.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: Bab ini memberikan pemaparan tentang pendahuluan dan menjelaskan latar belakang masalah mengenai yang telah ditentukan. Hal ini menjelaskan berbagai macam masalah, termasuk cakupan masalah mengenai yang dibahas, rumusan masalah, tujuan dan keuntungan dari penulisan yang dihasilkan dari tujuan tersebut. Bab ini juga membahas struktur penulisan.

BAB II: Bab ini terbagi pada dua sub bab yang membahas landasan teori dan kajian literatur. Bagian pertama membahas bermacam teori yang menjadi dasar tulisan tersebut, khususnya berkaitan pada *Green Halal Supply Chain* di produk makanan halal indonesia, dan bagian kedua membahas penelitian literature sebelumnya yang dapat mendukung tulisan ini.

BAB III: Bab ini membahas metode penulisan, pada bab ini dipaparkan seperti: rancangan penulisan, tujuan penulisan, referensi data, alat pengumpulan data, dan alat untuk menganalisis data yang digunakan untuk memperoleh hasil penulisan.

BAB IV: Bab ini membahas tentang hasil analisis data dan hasil, yang didalamnya membahas tentang seluruh analisis data yang telah dikaji. Data yang telah dilakukan kemudian dikumpulkan, dikaji, dan dibahas secara mendalam dan kemudian dilakukan analisis terhadap variabel yang mempengaruhi.

BAB V: Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari penulis terhadap penelitian yang sudah diteliti

